

**“ANIAYA”**

**KOMPOSISI MUSIK BERDASARKAN RIWAYAT HIDUP PAHLAWAN  
PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAN MALAKA**

**JURNAL TUGAS AKHIR**

**PROGRAM STUDI S1 PENCIPTAAN MUSIK**



**oleh:**

**Muhammad Farhan**

**NIM. 17 100880 133**

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

**“ANIAYA”**  
**KOMPOSISI MUSIK BERDASARKAN RIWAYAT HIDUP PAHLAWAN PERJUANGAN**  
**KEMERDEKAAN INDONESIA TAN MALAKA**

Muhammad Farhan<sup>1</sup>, Hadi Susanto<sup>2</sup>, R. Chairul Slamet<sup>3</sup> Alumnus Program Studi S1  
Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta [cressfarhan@gmail.com](mailto:cressfarhan@gmail.com)  
<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta  
<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

**INTISARI**

“Aniaya” adalah sebuah komposisi musik program naratif. Karya komposisi musik “Aniaya” merupakan penggambaran dari riwayat hidup dari seorang tokoh pahlawan perjuangan kemerdekaan Indonesia yaitu Tan Malaka yang semasa hidupnya telah banyak berkorban untuk tanah air Indonesia melalui sebuah karya musik.

Komposisi musik ini dibuat dalam format Ansambel Perkusi dan terdiri dari lima bagian yang menceritakan perjalanan hidup dari seorang Tan Malaka dari beliau kecil sampai wafat. Metode penciptaan yang dilakukan dalam menciptakan komposisi musik “Aniaya” adalah perumusan ide, penentuan judul, observasi, eksplorasi, penentuan instrumenasi, dan penulisan notasi.

“Aniaya” merupakan sebuah komposisi musik hasil pemikiran ekstra musikal penulis terhadap perjalanan hidup dari sosok pahlawan perjuangan Tan Malaka. Cerita ini dapat diimplementasikan kedalam komposisi musik “Aniaya” dengan format ansambel perkusi Perkusi dan juga menggabungkannya dengan alat musik tradisi minangkabau. Komposisi musik ini menggunakan konsep musik program dengan gaya penceritaan naratif dan penceritaan setiap tokoh, latar suasana, maupun alur cerita menggunakan konsep leitmotif.

**Kata kunci:** *Musik Program naratif, Leitmotif, ansambel perkusi, Tan Malaka.*

## **ABSTRACT**

*“Aniaya” is a narrative program musical composition. The musical composition “Aniaya” is a depiction of the life history of a hero of the Indonesian independence struggle, namely Tan Malaka, who during his life had sacrificed a lot for the Indonesian homeland through a piece of music.*

*This musical composition is made in Percussion Ensemble format and consists of five parts that tell the life journey of a Tan Malaka from his childhood until his death. The method of creation used in creating the musical composition “Aniaya” is the formulation of ideas, determination of the title, observation, exploration, determination of instrumentation, and notation writing.*

*“Aniaya” is a musical composition resulting from the author's extra musical thoughts on the life journey of the hero of the struggle, Tan Malaka. This story can be implemented into the musical composition “Aniaya” with the percussion ensemble format Percussion and also combine it with traditional Minangkabau musical instruments. This musical composition uses the concept of program music with a narrative style of storytelling and the narration of each character, setting, and storyline uses a leitmotif concept.*

*Keywords: Music Narrative program, Leitmotif, percussion ensemble, Tan Malaka.*

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tan Malaka (2 Juni 1897 – 21 Februari 1949) merupakan seorang tokoh pahlawan nasional kemerdekaan Indonesia yang berasal dari Nagari Pandam Gadang, Gunuang Omeh, Kabupaten Limopuluah Kota, Sumatera Barat yang sangat berjasa dalam membantu Indonesia dalam merebut kemerdekaan Indonesia dan dalam perjalanan hidupnya Tan Malaka telah banyak melewati rintangan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sampai dia meninggal di tangan bangsa Indonesia sendiri. Karena hal inilah penulis sangat tertarik menciptakan sebuah garapan karya musik berdasarkan riwayat hidup seorang Tan Malaka.

Penulis sangat tertarik untuk mengangkat tentang kisah perjuangan Tan Malaka dalam proses penggarapan karya ini, dikarenakan penulis sudah banyak mendengar kisah kisah tentang pahlawan kemerdekaan dari Alm. kakek penulis termasuk tentang Tan Malaka yang juga berasal dari satu daerah yang sama yaitu Kota Payakumbuh yang dahulunya satu rumpun dengan Kab. Limapuluh Kota sebelum dipisah menjadi Kota Payakumbuh.

Tan Malaka merupakan seorang pemuda yang fenomenal dalam proses perjuangan revolusi nasional Indonesia yang berjiwa revolusioner. Pergerakan yang dilakukan Tan Malaka tidak melakukan perjuangan fisik, tetapi melakukan dengan membangkitkan motivasi dan semangat juang pemuda Indonesia dikarenakan masa kedudukan kolonialisme di Indonesia.

Tan Malaka dalam proses kemerdekaan banyak mendapat penentangan dari pihak kolonial, sehingga dalam masa nya hasil pemikiran Tan Malaka dalam tulisan dan orasi sangat dilarang beredar. Perjuangan Tan Malaka dalam perjalanan hidup beliau dapat disalurkan penulis dengan menciptakan sebuah karya musik baru. Komposisi dalam menciptakan karya ini beralasan agar orang orang lebih mengetahui dan lebih memahami tentang perjuangan seorang Tan Malaka dalam memperjuangkan kemerdekaan indonesia melalui media musik atau melalui sebuah karya musik baru yang penulis sekaligus komposer buat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis membuat suatu komposisi musik baru dengan ide penciptaan musik program naratif yang didasari oleh aspek sejarah perjalanan awal pendidikan, perjuangan dalam revolusi kemerdekaan Indonesia dan setelah kemerdekaan Indonesia, diberi judul oleh penulis melalui komposisi musik *Aniaya*. Karya musik ini mengilustrasikan perjalanan hidup dari seorang tokoh pahlawan nasional indonesia yang bernama Tan Malaka sebagai ide Ekstramusikal yang ditampilkan dalam komposisi musik.

Sijobang atau Basijobang merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang di Minangkabau. Pertunjukan Sijobang merupakan kesenian yang menjadi ciri khas masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota. Kata Sijobang sendiri berasal dari kata Jobang dalam dialek Minang di Kabupaten Lima Puluh Kota, Payakumbuh. Si Jabang adalah nama akhir dari Nan Tongga Magek Jabang.

Orang yang bertugas sebagai pencerita Sijobang disebut dengan tukang Sijobang. Kesenian Sijobang memiliki keunikan dalam alat musik pengiringnya. Yang mana alat musik pengiring yang digunakan adalah korek api. Secara modern ada juga yang menggunakan Kecapi sebagai alat musik pengiringnya. Adapun jenis lagu yang digunakan dalam Sijobang ini adalah Lagu Angkek Pariaman, Lagu Sungai Talang, Lagu Concang Munin, dan Lagu Piaman..

Dalam penggarapan musik nantinya, komposer akan membuat karya musik seperti uraian di atas dengan format Ansambel Perkusi (*Marimba, Xylophone, Vibraphone, Glockenspiel dan Unpitch Percussion*) dengan tambahan alat musik tradisional dari daerah Minangkabau (Sumatera Barat) *Sampelong, Saluang dan Bansi* serta menggunakan ritmis Sijobang dengan menggunakan tekik komposisi leitmotif yang alur program naratifnya berdasarkan riwayat hidup Tan Malaka.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

1. Bagaimana proses penciptaan musik dapat menginterpretasikan riwayat hidup seorang Tan Malaka dalam karya musik yang berjudul *Aniaya*?
2. Bagaimana penggunaan instrumentasi pada sebuah karya penciptaan musik yang berjudul *Aniaya* dalam mengilustrasikan perjalanan hidup Tan Malaka?

## **C. Tujuan Penciptaan**

1. Mengetahui proses penciptaan musik dalam menginterpretasi riwayat hidup seorang Tan Malaka dalam karya musik yang berjudul *Aniaya*.
2. Mengetahui penggunaan instrumentasi pada sebuah karya penciptaan musik yang berjudul *Aniaya* dalam mengilustrasikan perjalanan hidup Tan Malaka.

## **D. Kajian Sumber**

### **1. Kajian Pustaka**

Di dalam buku yang dibuat oleh Leon Stein yang berjudul *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Form* (Leon Stein, 1979:170), kategori musikprogram terdiri dari 4 kategori, yaitu:

#### a. Naratif

Yaitu bentuk musik program yang berdasarkan serangkaian peristiwa atau kejadian yang terjadi di kehidupan nyata atau kejadian yang tidak nyata (fiktif). Seperti *Symphonie Fantastique* karya Berlioz.

#### b. Deskriptif atau Representatif

Yaitu bentuk musik program berupa penggambaran, seperti *Pictures at an Exhibition* karya Moussorgsky.

#### c. Appellative

Bentuk musik program yang ditandai dengan karakter judul yang tersirat, seperti *Carnaval* karya Schumann, atau *Pinnocchio Overture* karya Toch.

#### d. Ideational

Bentuk musik program yang mencoba untuk mengungkapkan konsep filosofis atau psikologis, seperti *Also Sprach Zarathustra* karya Strauss yang diangkat dari novel filsafat karya Friedrich Nietzsche.

### ***Leitmotif***

*Leitmotif* terdiri dari figur atau bagian pendek dan menggunakan melodi yang pendek dan tidak rumit yang mengilustrasikan atau seolah-olah memberi label pada tokoh, latar dan suasana yang mencolok pada suatu cerita atau drama dan musik sebagai pendukungnya. Sering sekali

leitmotif ini diulang-ulang dengan intensitas nada yang berbeda dan bervariasi, dan sering berubah sesuai dengan interpretasi apa yang ingin disampaikan. *Matthew Bribitzer-stull* dalam bukunya *Understanding The Leitmotif (From Wagner to Hollywood Film Music)* (Matthew Bribitzer-stull, 2015:7)

### ***Sijobang***

*Sijobang* adalah sebuah atraksi seni tutur (cerita) yang berkisah tentang ketokohan seseorang. Cerita yang sangat populer dari *Sijobang* adalah Anggun Nan Tongga Magek Jabang. sebenarnya banyak cerita yang disampaikan dalam kesenian ini tapi yang menjadi induk dari cerita-cerita tersebut adalah Kaba Anggun Nan Tongga Magek Jabang. Kaba ini sarat akan pesan moral yang berakar dari budaya setempat.

Pertunjukan *Sijobang* biasanya ditampilkan pada berbagai kegiatan misalnya pada acara-acara adat, sunat rasul, pesta perkawinan, dan acara baralek pangulu yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Saat ini pertunjukan *Sijobang* sudah menjadi suatu media silaturahmi oleh masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota Khususnya. Kesenian *Sijobang* ini telah banyak dikembangkan dalam bentuk baru baik oleh seniman akademisi maupun non-akademisi. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sijobang>)

## **2. Kajian Karya**

### **a. Antonio Vivaldi *The Four Seasons***

Karya Vivaldi *The Four Seasons* yang menceritakan tentang 4 musim (Autumn, Spring, Summer, Winter). Sejak diterbitkan, para ahli musik menganggap *Four Seasons* Vivaldi menjadi salah satu program musik paling berani yang pernah ditulis selama periode baroque. Ketika komposer menulis narasi musik yang disetel ke baris teks, puisi, atau bentuk tulisan lainnya (yang biasanya diterbitkan dalam catatan program konser), yang dikatakan sebagai musik program. Program musik bukanlah teknik yang biasanya digunakan selama periode barok (sebenarnya, istilah "program musik" tidak ditemukan sampai periode romantis), sehingga karya Vivaldi cukup unik. Dipercaya bahwa Antonio Vivaldi sendiri menulis dua belas soneta untuk mengikuti setiap gerakan *Four Seasons*. Di halaman-halaman berikut, saya akan memberi Anda tautan YouTube ke masing-masing concerto dan teks soneta yang bersangkutan. Saat Anda mendengarkannya, Anda akan kagum pada seberapa akurat Vivaldi secara musik memotret setiap soneta tanpa kehilangan kualitas keseluruhan dan keseimbangan pekerjaan. (<https://id.eferrit.com/antonio-vivaldis-four-seasons/>)

### **b. Rimsky Korsakov *Flight Of The Bumblebee***

Karya Flight Of The Bumblebee dari Rimsky Korsakov yang mengilustrasikan tentang lebah yang berterbangan. Karya Flight Of The Bumble Bee adalah sebuah karya untuk orkestra yang ditulis oleh Nicolas Rimsky Korsakoff untuk operanya The Tale Of Tsar Saltan, yang disusun pada tahun 1899-1900. Komposisi Nicolas Rimsky Korsakoff di artikan untuk membangkitkan pola seperti sekumpulan lebah yang dengan cepat dan tidak beraturan. Karya ini menjadi bagian yang insidental dari opera, tetapi sekarang menjadi salah satu karya klasik yang lebih akrab karena sering digunakan dalam budaya populer. Flight Of The Bumble Bee dikenal karena kecepatan temponya sangatlah cepat, kecepatan tempo yang di mainkan oleh musisi atau pemain harus dengan tempo 170 atau Presto. Lagu Flight Of The Bumble Bee memiliki nada dan ritmis yang sangat cepat dan menantang musisi atau pemain dikarenakan kerumitannya. Seringkali dalam budaya populer, itu dianggap sulit dimainkan. (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/Repertoar/article/view/11956/5098> YosuaSutrisno).

## **E. Landasan Penciptaan**

Aspek sejarah (Riwayat Hidup Tan Malaka) sebagai landasan ide ekstramusikal :

### ***1. Sejarah Singkat Tan Malaka***

Tan Malaka (1897-1949) dilahirkan di desa Pandan Gadang, tak jauh dari kecamatan Suliki Kabupaten Limopuluh koto, Payakumbuh, Sumatra Barat pada tahun 1897. Beliau dilahirkan dengan nama Ibrahim Bin Rasad. Ibunya bernama Rangkayo Sinah, putri dari salah satu orang yang disegani didesanya.

Jika mengingat tempat kelahiran dan situasi sosial bumi Minangkabau ketika beliau tumbuh besar, sudah dapat dipastikan beliau mempelajari Agama Islam dengan cukup baik. Didalam tradisi Minang pada masa itu, seorang laki-laki belumlah dapat dikatakan sebagai seorang lelaki sepenuhnya jika tidak pandai ber- Silat. Agaknya, dikarenakan situasi sosial yang demikianlah Tan Malaka (1897-1949) kecil belajar ilmu silat yang kemudian menjadi bekal dalam hidupnya untuk sekedar membela diri.

Selain memiliki kepiawaian dalam bersilat, Tan Malaka (1897-1949) juga memiliki kegemaran bermain sepak bola dan musik. Minatnya terhadap sepak bola cukup menguras perhatian waktu dan tenaganya semasa kecil. Sehingga guru disekolah menasihatinya agar jangan terlalu banyak bermain bola dan musik serta memperbanyak waktu belajar. Namun nasihat itu hanya di anggap angin lalu bagi Tan Malaka (1897-1949) yang sejak kecil hingga remaja dapat dikategorikan anak yang nakal.

Akibat kenakalannya inilah Tan Malaka (1897-1949) acap kali mendapatkan hukuman dari ibunya, sebagaimana yang beliau tuliskan dalam bukunya yang berjudul Dari Penjara ke Penjara,

“...tiba-tiba saya sudah berada didepan rotan ibu yang hendak memukul sebagai pelajaran. Ayah yang rupanya tahu benar pukulan ibu sangat jitu dan pedih mengajak memberi pelajaran yang katanya lebih ketat.”

Tidak hanya hukuman dipukul dengan rotan, Tan Malaka (1897-1949) juga mendapat hukuman dalam bentuk lain seperti berdiri di pinggir jalan dengan mengigit kekang kuda (alat yang biasa digigit oleh kuda), dimasukkan ke dalam kandang ayam, dan pilin pusar, sebuah hukuman yang sangat menakutkan baginya.

## **2. Masa Pendidikan Tan Malaka**

### **a. Pendidikan di Indonesia**

Tan Malaka (1897-1949) mengenyam pendidikan pertama di Sekolah Dasar (SD) yang pada masa itu dikenal dengan Sekolah Rendah (SR) Suliki. Atas saran dari gurunya beliau kemudain melanjutkan studinya ke Sokolah Guru Negri (Kweekschool), Fort de Kock (Bukit Tinggi) dan lulus di tahun 1913 dengan nilai yang sangat memuaskan. Seiringan dengan saran dari tuan Horensma, Tan Malaka (1897-1949) melanjutkan studinya ke Rijkskweekschool (sekolah pendidikan guru negri) di Belanda.

### **b. Pendidikan di Belanda**

Terdapat beberapa pendapat yang hadir tentang waktu tibanya Tan Malaka (1897-1949) di Belanda, pendapat pertama mengatakan bahwa Tan Malaka (1897- 1949) sampai Belanda sama dengan tahun keberangkatannya yakni 1913, namun pendapat lain ada yang menyatakan bahwa Tan Malaka (1897-1949) sampai di Belanda pada tanggal 10 Januari 1914.

Di masa awal keberadaannya di Belanda, Tan Malaka (1897-1949) merasa sulit sekali untuk beradaptasi, baik dengan sandang, pangan, budaya, maupun tempat tinggal. Terlebih dengan masalah iklim ataupun cuaca yang jelas sekali sangat berbeda dengan kampung halamannya. Ketidak mampuannya untuk beradaptasi dengan pangan dan iklim setempat serta tempat tinggal yang kurang layak membuat kesehatannya menurun. Tahun 1915 merupakan tahun dimana puncak kesehatannya sangat menurun

### **c. Pulang ke Indonesia**

Di pengujung tahun 1919 Tan Malaka (1897-1949) Sudah berada di Deli, Sumatra utara untuk bekerja sebagai pendidik di perusahaan Senembah. Selain melihat jurang kelas dengan lebih nyata, disini Tan Malaka (1897-1949) juga berhubungan langsung dengan kelas buruh yang tertindas dan dihisap oleh penjajah. Keadaan yang demikian seakan menantang Tan Malaka (1897-1949) untuk mengaplikasikan ilmu sosialis-komunis yang didapatinya selama ia belajar di luar negri.

Namun, dikarenakan situasi dan kondisi di Sumatra dinilai tidak kondusif untuk menjawab tantangan tersebut secara maksimal, pada tanggal 23 Januari Tan Malaka (1897-1949) meninggalkan Sumatra dan menuju ke pulau Jawa.

Dipenghujung bulan Februari 1921, Tan Malaka (1897-1949) sudah menginjakkan kakinya di Batavia (Jakarta) dan kemudian melanjutkan perjalanannya ke Jogja untuk menemui Sutopo. Dari beliaulah Tan Malaka (1897- 1949) mengenal tokoh-tokoh pergerakan rakyat dalam SI (Sarekat Islam) seperti Tjokroaminoto (L. 1 934), Semaun, dan Darsono. Dengan berbagai relasi barunya ini, Tan Malaka (1897-1949) menyadari besarnya kemungkinan untuk mengaplikasikan ilmu sosialis-komunis.

Berbagai pengaplikasian ilmu sosialis-komunis yang diupayakan oleh Tan Malaka (1897-1949) untuk membela dan mengangkat martabat bangsanya yang tertindas serta lakonnya dalam menyebarkan isu kemerdekaan Indonesia membuat Tan Malaka (1897-1949) harus menerima konsekuensinya.

Pemerintahan penjajahan Belanda yang ingin mempertahankan status quo menyadari kehadiran Tan Malaka (1897-1949) dengan segala aksinya sebagai suatu ancaman yang cukup berarti. Sebagai upaya untuk mempertahankan kekuasaan, pada akhirnya pemerintah mengambil tindakan. Tan Malaka (1897-1949) ditangkap dan kemudian dibuang keluar negeri.

### ***3. Masa Pembuangan***

Tindakan yang diambil oleh pemerintah Belanda memang terapkan secara nyata, tepat pada tanggal 29 Maret 1922 Tan Malaka (1897-1949) dibuang ke Belanda. Selama dalam masa pembuangan, Tan Malaka (1897-1949) tidak hanya menetap di Belanda.

Beliau juga sempat menyinggahi Berlin, ibu kota Jerman untuk mengurus segala persiapannya untuk pergi ke Moskow untuk mengikuti pendidikan partai Komunis.. Pada tanggal 19 Oktober 1922, Tan Malaka (1897-1949) tiba di Moskow untuk mengikuti Komite ke-IV. Setelah kongres selesai, beliau bergeser ke Rusia dan bekerja sebagai penulis buku.

Di penghujung tahun 1923 Tan Malaka (1897-1949) meninggalkan Rusia menuju Canton, Cina. Keberadaannya di Negeri Sutra ini cukup meninggalkan kesan yang mendalam bagi Tan Malaka. Setidaknya, selain bertemu dengan salah seorang revolusioner terbesar Asia, Sun Yat Sen di negeri itu jugalah -dikarenakan kesibukannya yang luar biasa- Tan Malaka (1897-1949) jatuh sakit dan bahkan hampir kehilangan nyawanya.

Sebagai upaya untuk memulihkan kesehatannya, dibulan Juni 1925 Tan Malaka (1897-1949) berangkat menuju Filipina untuk beristirahat dengan total. Di awal Agustus, Tan Malaka (1897-1949) bergeser ke Manila, disana beliau tertangkap oleh polisi pemerintahan penjajah Filipina (Amerika Serikat) dan dibuang ke Amoy, negeri sutra. Dari Amoy Tan Malaka (1897-1949) bertolak ke Shanghai

tepatnya pada tahun 1932, namun peng-invasian Jepang yang telah menyentuh daerah Amoy memaksanya untuk beranjak ke kota Kowloon. Disini polisi Jepang berhasil menangkapnya. Pada akhirnya, dipenghujung tahun beliau dipersilahkan keluar dari Hongkong. Beranjak dari sana Tan Malaka (1897-1949) kemudian pergi ke Shanghai. Disana beliau mengobati penyakitnya sampai beliau pulih kembali.

Invasi Jepang pada akhirnya menyentuh sebagian besar daerah Cina mengharuskan Tan Malaka (1897-1949) pergi menuju Rangoon, Birma. Beranjak dari sebuah kota yang dijadikannya untuk tempat persinggahan sementara ini, beliau kembali melanjutkan petualangan hidupnya ke Penang.

Di tahun 1937 beliau bergeser ke Singapura. Namun karena invasi Jepang pada tahun 1942 semakin meluas hingga menyentuh Singapura, beliau lagi-lagi harus meninggalkan kota itu dan pergi menuju Penang. Dari kota inilah beliau kemudian berlayar menuju ke Indonesia pada bulan Mei 1942.

#### ***4. Kembali ke Indonesia dan ke Yang Maha Kuasa***

Di bulan Juni Tan Malaka (1897-1949) sudah tiba di Indonesia, tepatnya di Belawan, Medan dan meneruskan perjalanannya ke Jawa. Pada tanggal 1 Oktober 1945, Tan Malaka (1897-1949) berkeliling Jawa sampai ke kota Kediri guna mengobarkan semangat revolusi rakyat untuk melawan sekutu. Tan Malaka (1897- 1949) menyadari bahwa kemerdekaan penuh hanya dapat di capai dengan mengangkat senjata, oleh karena itu pada tanggal 19 Desember 1948 beliau memutuskan untuk melakukan perlawanan secara total kepada Belanda. Disana beliau berpidato dan menyampaikan seruannya kepada rakyat bahwa tidak ada gunanya mengadakan perundingan pihak imperialisisme barat. Kemerdekaan hanya dapat diraih dengan cara mengangkat senjata dan mengalahkan musuh.

Seruan ini menyulut rasa tidak senang dari pihak militer maupun pihak pemerintah Indonesia (yang lebih memilih cara bernegosiasi kepada sekutu) kepada Tan Malaka. Ketika Belanda menyerang Kediri, beliau melakukan per-gerilyaan di daerah sungai Brantas desa Gringging. Disinilah beliau berhasil ditangkap dan di- eksekusi di desa Selopang, Kecamatan Semen, Kediri. Pada akhirnya, Tan Malaka (1897-1949) meregang nyawanya ditangan Brigade Sikatan atas perintah Letnan Dua Sukotjopada tanggal 21 Februari 1949.

## **F. Proses Penciptaan**

### ***a. Ide/Gagasan***

Komposisi musik *Aniaya* merupakan sebuah komposisi musik programatis yang menceritakan perjalanan hidup seorang pahlawan kemerdekaan Indonesia Tan Malaka dari kehidupan beliau di daerah kelahirannya sampai beliau kembali ke yang maha kuasa.

Penulis sangat tertarik untuk mengangkat tentang kisah perjuangan Tan Malaka dalam proses penggarapan karya ini, dikarenakan penulis sudah banyak mendengar kisah kisah tentang pahlawan kemerdekaan dari Alm. kakek penulis termasuk tentang Tan Malaka yang juga berasal dari satu daerah yang sama yaitu Kota Payakumbuh yang dahulunya satu rumpun dengan Kab. Limapuluh Kota sebelum dipisah menjadi Kota Payakumbuh.

Menurut Alm. Busri An Datuak Bandaro yang merupakan kakek penulis, sosok Tan Malaka sangat sangat berjasa dalam proses Indonesia merebut kemerdekaan lewat tulisan tulisan yang sudah dibuat oleh Tan Malaka sendiri. Tan Malaka juga merupakan sosok guru besar yang sudah menempuh banyak pendidikan di beberapa negara di dunia, karena itulah ilmu beliau juga tidak bisa diragukan lagi.

Dalam menempuh pendidikan di negara lain Tan Malaka sudah banyak mengganti namanya agar bisa melanjutkan pendidikannya, karena pada masa itu Tan Malaka disebut pemberontak dan sangat membahayakan. Karena hal itulah Tan Malaka banyak menyuarakan opini dan pendapatnya melalui beberapa buku dan tulisan yang memprovokasi rakyat Indonesia dalam merebut kemerdekaannya.

### ***b. Menentukan Konsep***

Dalam menentukan konsep penciptaan ini, penulis memutuskan membuat konsep musik dengan format Ansambel perkusi yang digabungkan dengan alat musik tradisional dari daerah Minangkabau dan menggunakan ide musikal leitmotif untuk memunculkan karakter dari Tan Malaka itu sendiri. Penulis menggarap karya *Aniaya* dengan membagi lima bagian musik sesuai dengan perjalanan Tan Malaka itu sendiri.

### ***c. Observasi***

Dalam proses observasi penulis mencari data data yang relevan dengan proses penggarapan karya *Aniaya* tentunya seperti penulis mencari narasumber yang cukup paham dengan sejarah Tan

malaka. Setelah melakukan pencarian narasumber yang cukup memakan waktu, penulis akhirnya bertemu dengan seorang lulusan ilmu sejarah di Universitas Negeri Padang yaitu saudara Agung Maha Putra S.Pd. penulispun melakukan wawancara secara online dengan narasumber tersebut dan penulis meminta narasumber untuk menceritakan tentang sejarah Tan Malaka.

#### ***d. Penentuan bagian***

Setelah mendapatkan informasi tentang sejarah Tan Malaka, penulis membagi karya *Aniaya* menjadi beberapa bagian yaitu :

1. “*Aniaya* no. 1 (*The Place*)”

Karya pertama dalam *Aniaya* ini berjudul “*The Place*” berasal dari bahasa inggris berarti sebuah tempat. Tempat yang dimaksud disini yaitu merujuk kepada tempat kelahiran Tan Malaka sendiri yaitu di Ranah Minang. Tempat iya dibesarkan dengan kasih sayang, canda tawa, di lingkungan pedesaan yang berada di nagari Pandam Gadang, Kab. Limapuluh Kota. Dalam karya ini penulis berusaha menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat yang ada di daerah minangkabau khususnya di daerah Kab. Limapuluh Kota.

2. “*Aniaya* no. 2 (*Naar Ver Land*)”

Karya kedua dalam *Aniaya* ini berjudul “*Naar Ver Land*” berasal dari bahasa belanda yang berarti menuju negeri yang jauh. Penulis memberikan judul karya *Aniaya* yang kedua dengan bahasa belanda karena sesuai dengan tema musik yang digarap ini menggambarkan bagaimana proses perantauan Tan Malaka dari pendidikannya di daerah minangkabau ke negeri belanda yang jauh dari tempat tinggalnya sebelumnya yaitu di Ranah Minangkabau, Sumatera Barat.

3. “*Aniaya* no. 3 (*Timpang*)”

Karya ketiga dalam *Aniaya* ini berjudul “*Timpang*”. Menurut KBBI, *Timpang* sendiri berarti ketidak seimbangan atau kesenjangan. Judul ini diberi oleh penulis karena didalam penggarapan musiknya menggambarkan Tan Malaka yang setelah menyelesaikan pendidikannya di belanda, Tan Malaka kembali ke indonesia untuk mengajar di sekolah rakyat yang ada di Deli, Sumatera Utara. Dan disana beliau menyaksikan sendiri ketimpangan pendidikan dan sosial antara rakyat pribumi indonesia yang berada disana dengan kaum penjajah yang menempati daerah Deli, Sumatera Utara tersebut.

4. “*Aniaya* no. 4 (*Thrown*)”

Karya keempat dalam *Aniaya* ini berjudul “*Thrown*” berasal dari bahasa inggris yang berarti dilempar atau dibuang. Dibuang atau dilempar disini dimaksud masa Tan Malaka dibuang atau diasingkan ke negeri belanda karena paham Tan Malaka dianggap sebagai ancaman bagi

pemerintahan hindia belanda pada saat itu.

#### 5. “*Aniaya* no. 5 (*Pulang*)”

Karya terakhir dalam *Aniaya* ini berjudul “Pulang” . karya terakhir dari *Aniaya* ini menggambarkan Tan Malaka yang kembali pulang ke indonesia setelah diasingkan dan setelahnya Tan Malaka kembali pulang ke yang maha kuasa. Karena inilah karya terakhir dari *Aniaya* ini berjudul “Pulang”.

#### ***e. Menentukan instrumentasi***

Di dalam karya *ANIAYA* ini, penulis menggunakan format Ansambel perkusi campuran baik itu alat musik perkusi bernada maupun alat musik perkusi yang tidak bernada. Karya ini juga menggunakan alat musik tradisional yang berasal dari daerah minangkabau atau sumatera barat seperti saluang, bansi, dan juga sampelong. Tidak hanya alat musik yang digunakan, tetapi penulis juga menggunakan syair syair dengan menggunakan bahasa daerah minangkabau yang dinyanyikan dalam bentuk kesenian tradisi yang bernama Sijobang.

#### ***G. Penulisan notasi***

Penulisan notasi dilakukan dengan menggunakan software atau perangkat lunak Sibelius Ultimate untuk menulis notasi musik selain karena alasan kenyamanan dan kebiasaan penulis dalam menggunakan software tersebut, tidak ada perbedaan yang signifikan antara software lainnya, hanya user interface dan built-in suara setiap instrumennya yang membedakan mereka semua. Didalam Sibelius Ultimate ini, penulis juga menggunakan Plug in Note Performer 3. Penulis menggunakan plug in tambahan dikarenakan kebutuhan dan kenyamanan suara yang dihasilkan dari tulisan notasi yang sudah di buat karena suara bawaan dari Sibelius Ultimate sendiri menurut penulis kurang nyata atau tidak mendekati suara instrumen aslinya, karena inilah penulis menggunakan plug in tambahan Note Performer 3 yang menurut penulis suara yang dihasilkan sudah mendekati suara instrumen aslinya. Setelah kerangka utama setiap bagian sudah selesai dikerjakan, penulis menggarap hal-hal detail yang kecil dari setiap bagian komposisi musik ini. Tentunya hal ini meliputi perubahan dinamika, pengembangan variasi melodi dan ritme, teknik permainan setiap instrumen dan lain sebagainya.

#### ***H. Post Production***

Untuk kebutuhan presentasi karya yang akan diperdengarkan melalui audio, penulis melanjutkan ke tahap Post Production audio agar bunyi dan kualitas dari audio yang sudah diproduksi dan direkam melalui DAW Cubase 5 agar terdengar baik dan nyaman. Dalam post production terdapat beberapa

tahapan, yaitu :

1. Balancing dan Panning untuk mengatur keseimbangan suara yang didengarkan serta mengatur tata letak instrumen dan audio pada audio Stereo kiri dan kanan pada bagian mixer DAW.
2. Filtering dan EQ (Equalizer) untuk mengatur frekuensi yang tidak diperlukan dalam masing masing instrumen dan audio agar tidak ada frekuensi yang tabrakan atau menumpuk.
3. Dynamic Processing untuk mengatur Dynamic Range dengan menggunakan beberapa plug-in seperti compressor, gate, dan limiter.
4. Reverb dan Delay untuk mengatur gema ruangan atau dimensi ruangan dan delay agar suara yang dihasilkan nantinya mendekati suara yang dimainkan di gedung konser yang sebenarnya.

Setelah melakukan tahapan tersebut barulah penulis melakukan proses mastering yaitu proses pemolesan akhir yang berguna untuk membentuk suara yang sudah digabungkan menjadi lebih baik seperti melakukan pengecekan dynamic range secara keseluruhan, memberi limiter dan juga gate serta memberi equalizer terakhir untuk mengurangi frekuensi yang berlebih setelah melakukan proses sebelumnya.

## **I. Kesimpulan**

Komposisi musik Aniaya merupakan hasil dari pemikiran ekstra musikal dari riwayat hidup seorang tokoh pahlawan Tan Malaka dan dari hal ini lah kita dapat mengimplementasikan dari riwayat seorang tokoh pahlawan kepada sebuah komposisi musik yang berjudul Aniaya dengan konsep musik program dengan gaya penceritaan naratif dan penceritaan setiap tokoh, latar suasana, maupun alur cerita menggunakan konsep leitmotif.

Penulis sangat tertarik untuk mengangkat tentang kisah perjuangan Tan Malaka dalam proses penggarapan karya ini, dikarenakan penulis sudah banyak mendengar kisah kisah tentang pahlawan kemerdekaan dari Alm. kakek penulis termasuk tentang Tan Malaka yang juga berasal dari satu daerah yang sama yaitu Kota Payakumbuh yang dahulunya satu rumpun dengan Kab. Limapuluh Kota sebelum dipisah menjadi Kota Payakumbuh.

Di dalam rancangan karya tersebut terdapat proses-proses vital dalam proses penciptaan komposisi musik “Aniaya”. Proses itu meliputi perumusan ide, penentuan judul, observasi, eksplorasi, penentuan instrumenasi, dan penulisan notasi. Hasil dari rancangan tersebut, lahirlah 5 karya musik yang tergabung dalam satu judul besar yaitu ANIAYA. Yaitu The Place, Naar Ver Land, Timpang, Thrown, dan Pulang. Dengan format Ansambel perkusi campuran dengan menggunakan alat musik tradisional minangkabau.

## **J. Kesimpulan**

Komposisi musik Aniaya merupakan hasil dari pemikiran ekstra musikal dari riwayat hidup seorang tokoh pahlawan Tan Malaka dan dari hal ini lah kita dapat mengimplementasikan dari riwayat seorang tokoh pahlawan kepada sebuah komposisi musik yang berjudul Aniaya dengan konsep musik program dengan gaya penceritaan naratif dan penceritaan setiap tokoh, latar suasana, maupun alur cerita menggunakan konsep leitmotif.

Penulis sangat tertarik untuk mengangkat tentang kisah perjuangan Tan Malaka dalam proses penggarapan karya ini, dikarenakan penulis sudah banyak mendengar kisah kisah tentang pahlawan kemerdekaan dari Alm. kakek penulis termasuk tentang Tan Malaka yang juga berasal dari satu daerah yang sama yaitu Kota Payakumbuh yang dahulunya satu rumpun dengan Kab. Limapuluh Kota sebelum dipisah menjadi Kota Payakumbuh.

Di dalam rancangan karya tersebut terdapat proses-proses vital dalam proses penciptaan komposisi musik “Aniaya”. Proses itu meliputi perumusan ide, penentuan judul, observasi, eksplorasi, penentuan instrumenasi, dan penulisan notasi. Hasil dari rancangan tersebut, lahirlah 5 karya musik yang tergabung dalam satu judul besar yaitu ANIAYA. Yaitu The Place, Naar Ver Land, Timpang, Thrown, dan Pulang. Dengan format Ansambel perkusi campuran dengan menggunakan alat musik tradisional minangkabau.

## **K. Daftar Pustaka**

<http://eprints.uny.ac.id/21756/2/2.BAB%20I.pdf> “sejarah Tan Malaka”

<http://repository.uin-suska.ac.id/3974/3/BAB%20II.pdf> “Biografi dan karya-karya Tan Malaka”

[https://artsandculture.google.com/entity/m011k\\_j?hl=id](https://artsandculture.google.com/entity/m011k_j?hl=id)

<https://id.eferrit.com/antonio-vivaldis-four-seasons/>

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/Repertoar/article/view/11956/5098>

<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/download/567/569>

<https://media.neliti.com> “tan malaka, revolusi indonesia terkini”

<https://mimirbook.com/id/cc27c91a048>

<https://mylandrover.ru/id/tires-and-wheels/marimba-muzykalnyi-instrument-istoriya-foto-video-znachenie.html>

<https://sahabatnesia.com/alat-musik-triangle/>

<https://sumbarprov.go.id/home/news/9281-saluang>

<https://www.romadecade.org/alat-musik-pukul/#>

Jarret, Scott. Day, Holly. 2008. *Music Composition For Dummies*. Indiana: Wiley Publishing.

Malaka, Tan. *Dari Penjara ke Penjara*, Teplok press

Malaka, Tan. *Medilog*, Widjaya Jakarta, 1951

Nettl, Bruno, "Music in Primitive Culture", Harvard University Press. ISBN 0-674-59000-7, p 98(1956)

Pradana, Harly Yoga. *Musik Absolute dan Musik Program*, Academia.edu

Stein, Leon. *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Forms*, Warner Bros Publications, 1979

Stull, Matthew Bribitzer. 2015. *Understanding The Leitmotif (from Wagner To Hollywood Film Music)*